

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAKI DALAM BUKU SECANGKIR KOPI

JON PAKIR KARYA EMHA AINUN NADJIB

Berdasarkan prapemahaman yang terus dibangun atau diperbaharui sesuai pokok penelitian, maka ia merupakan bagian dari horizon pembaca. Horizon pembaca hanya menjadi titik pijak untuk menggali nilai-nilai akhlak dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* atau disebut horizon teks. Terbentuknya horizon teks ini tidak lepas dari pengalaman hidup Cak Nun sebagai pengarang, khususnya di masa ketika teks itu ditulis, yakni Orde Baru. Maka hasil dari peleburan horizon pembaca dan horizon teks telah ditemukan sembilan poin nilai-nilai akhlak yang akan dijelaskan di bawah ini.

A. Nilai-Nilai Akhlaki dalam *Secangkir Kopi Jon Pakir*

1. Kesadaran agar Meningkatkan Tawakal Kepada Tuhan

Berbagai karya dari Cak Nun tentunya tanpa mengesampingkan agama, yakni mengajarkan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya tempat bersandar. Termasuk dalam bagian ini ditemukan pelajaran akan nilai akhlaki berupa ketawakalan. Melalui penyampaian Cak Nun tentang manusia yang memiliki usaha, akan tetapi Tuhan juga ikut menentukan. Maka dapat dipastikan bahwa apa yang disampaikannya tersebut menyadarkan agar selayaknya bertawakal kepada Tuhan. Bahkan Cak Nun juga menginginkan agar ketawakalan itu bisa ditingkatkan lagi dalam seluruh kehidupan.

Pemahamannya bisa ditemukan dalam sebuah obrolan Cak Nun dengan temannya yang berpendapat bahwa nasib itu tidak ada sehingga ketentuan Tuhan dibilangnya nonsens. Justru yang ada adalah suatu sistem yang dibuat oleh manusia sendiri untuk mengatur kehidupannya. Misalkan, ada sebuah kejadian seorang yang tertabrak truk. Hal ini bukanlah nasib sial, melainkan sebab adanya sistem transportasi modern yang dibuat oleh manusia. Begitu juga ada seorang teman yang tiba-tiba berhutang uang, bukanlah suatu kebetulan. Akan tetapi manusia pada awalnya sudah membuat sistem hubungan sosial yang membuka kesempatan manusia untuk menolong.¹

Bagi Cak Nun pandangan itu tidak sepenuhnya benar. Beliau mengibaratkan seperti orang yang mengocok domino, namun ia tidak bisa menentukan formasi kartu apa yang akan didapatkan pemain. Seorang tersebut hanya bisa mengocok kartu, tetapi kehendak formasi itu bukanlah milik dia. Maka Cak Nun menyimpulkan bahwa manusia memiliki kesempatan berusaha tetapi Tuhan juga memiliki ketentuan-Nya. Terdapat garis nasib dan ruang usaha buat manusia, sebagaimana berikut ini.

“Jadi hidup ini disahami oleh usaha manusia dan juga ketentuan Yang Mahakuasa. Itu memang ketentuan Beliau. Manusia diberi peluang untuk menggunakan otoritas sebatas kemampuannya. Ada garis *nangsib*, dan ada ruang usaha manusia. Anda ditentukan oleh Tuhan untuk menjadi lelaki normal. Tapi kepergian Anda ke sangrahan tentulah bukan kehendak-Nya.”²

¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 43.

² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 44.

Pernyataan di atas bisa dipahami terdapat nilai akhlak berupa tawakal, yakni penyampaian Cak Nun tersebut menyadarkan agar bisa berpasrah diri kepada Tuhan. Namun tidak meninggalkan sebuah usaha yang dimiliki manusia, meski ketentuannya berada pada Tuhan. Sebagaimana yang disinggung oleh al-Maqdisy bahwa orang yang menganggap berpasrah diri kepada Tuhan tidak perlu memiliki usaha fisik dan pertimbangan hati serta hanya berdiam diri, maka hal itu justru sebuah anggapan bodoh dan diharamkan oleh syariat. Padahal syariat menyukai orang-orang bertawakal yang terlihat dalam gerak dan usaha hamba agar mencapai tujuan. Usaha tersebut seperti mencari nafkah atau menjaganya dengan menyimpan.³

Al-Ghazālī yang dikutip oleh Abdul Fattah juga menyatakan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berserah diri kepada Tuhan, tetapi usaha dan kerja tetap dilakukan sebagaimana dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10, "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" Begitu juga yang dicontohkan Para sahabat Nabi tidak hanya berdiam diri saja, melainkan tetap bekerja dan berusaha. Para sufi juga bekerja secara sederhana dengan hasil yang mencukupi buat pribadi sehingga mereka terhindar dari meminta-minta. Ibrahīm bin Adham adalah seorang sufi yang meninggalkan kedudukannya sebagai

³ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, Judul Asli *Mukhtashar Minhājul Qāshidīn*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Kaustar, 2016), 420-421.

pangeran. Kemudian ia bekerja menjadi tukang kebun, gembala dan buruh angkut pasar agar bisa mencukupi buat bahan makan.⁴

Senada dengan di atas, nilai akhlaki berupa tawakal juga ditemukan pada sebuah cerita Cak Nun yang pernah diprotes oleh tuan rumah di suatu tempat. Kritiknya adalah ikrar ke-*abdullāh*-an Cak Nun dalam secangkir kopi masih belum lengkap, yaitu hanya *innā shalātī wa nusukī wa mahyāyā* tanpa *wa mamātī* dan seterusnya. Lebih lanjut lagi tuan rumah bilang, “apakah demikian cara seorang seniman atau sastrawan menafsirkan ayat untuk dirinya? Wah! ...,” Cak Nun merasa kritikan tersebut mulia dan komplet.”⁵

Pada intinya Cak Nun berharap bahwa Secangkir Kopi ini bisa memberikan peningkatan ketimbang pelajaran shalat di Madrasah Ibtidaiyah yang mana para muridnya hanya sebatas ikrar kata-kata. Sedangkan mereka yang menyandang sarjana kehidupan perlu berikrar *lillahi ta'alā* dengan totalitas hidupnya, baik itu tubuh, jiwa, harta, jabatan dan sebagainya, yakni sebagai berikut:

“Demi Allah, saya menginginkan Secangkir Kopi ini bisa sedikit lebih meningkat dibanding pelajaran shalat di Madrasah Ibtidaiyah. Para murid SD berikrar tahap kata-kata. Tapi Anda-anda yang sudah menyandang “sarjana kehidupan” berikrar *lillahi ta'ala* dengan seluruh hidup Anda. Berikrar dengan seluruh tubuh Anda, seluruh jiwa Anda, seluruh uang Anda, seluruh harta Anda, seluruh jabatan Anda, seluruh, seluruh.”⁶

⁴ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 130

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 295.

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 296-297.

Abdul Qādir al-Jailāni menyatakan bahwa tawakal pada hakikatnya adalah berpasrah diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan menyucikan diri dari kegelapan ikhtiar dan perencanaan sehingga derajatnya naik dalam penyaksian hukum dan takdir. Seorang yang bertawakal akan merasa yakin bahwa rezekinya tidak akan berubah dari ketentuan Tuhan serta apa yang diperoleh dalam takdirnya. Sikap inilah yang membuat dirinya selalu merasa tenang.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Cak Nun yang pernah melihat keadaan kehidupan di masa lalunya, ia ingin menyadarkan kepada pembaca agar bisa bertawakal atau benar-benar berpasrah diri kepada Tuhan dengan seluruh kehidupan, baik di tubuh, jiwa atau apa pun yang dimiliki. Sikap berserah diri ini pun tidak lantas meninggalkan sebuah usaha sebab manusia memiliki kesempatan berusaha. Demikianlah yang sudah dilakukan oleh para sahabat dan sufi sebagai orang yang berserah diri kepada Allah swt. tetapi tetap berusaha dan bekerja dalam kesehariannya.

2. Terapi Kebahagiaan dengan Beribadah dan Bekerja

Perjalanan hidup Cak Nun yang tidak lepas dari kerja keras menjadikannya larut menikmati sastra, agama dan lainnya. Maka dalam kebahagiaan pun baginya tidak harus beribadah saja tanpa bekerja sebagaimana terdapat pada karya tulisnya ini. Dalam kebahagiaan ini,

⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Gunyah Lithalibi Tharīq al-Haqq*, 184.

terlebih dahulu Cak Nun menyatakan adanya subjektivisme yang terkadang fatal, kadang pula tidak, yaitu ungkapan berikut ini:

“Tak apa tiap hari makan tempe. Yang penting anggap saja makan daging. Tak apa tiap hari minum air sumur. Yang penting anggap saja minum susu atau setidaknya minum Aqua. Tak apa melarat, asal merasa kaya. Tak apa sedih, asal merasa bahagia.”⁸

Setelah menjelaskan di atas, menurut beliau bahwa orang yang telah matang dalam hidupnya serta memahami inti kehidupan, maka ia dapat berbahagia tanpa sebuah fasilitas atau bahan kebahagiaan. Sesekali orang menyangka bahwa alat kebahagiaan seperti punya rumah dan mobil sendiri, istri yang cantik, berkepribadian bersih dan sebagainya. Namun, apabila terpaksa tidak mendapatkan hal-hal seperti itu, ia bisa saja tetap merasa bahagia. Menurut Cak Nun kebahagiaan adalah makhluk Tuhan yang tetap bisa hadir tanpa memberi syarat melalui barang-barang mewah dan sebagainya. Ia bisa dihadirkan secara polos tanpa fasilitas keduniawian, semisal dengan rajin sembahyang.⁹

Setelah itu Cak Nun mengutip sebuah kalimat, “*Lā takhāf wa lā tahzān, innallāha ma’anā!*” beliau menyatakan bahwa terapi kebahagiaan adalah memiliki Allah swt. Namun tidak lantas hanya berdzikir dan beribadah saja tanpa bekerja. Menurut Cak Nun, meski dengan beribadah bisa membuat seorang itu bahagia, ia juga harus keluar rumah untuk bekerja agar terhindar dari miskin. Menurutnya miskin itu harus dihindari akan tetapi apabila dengan bekerja keras masih dalam keadaan miskin,

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 124.

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 124-125.

maka masih banyak alasan untuk disyukuri. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

“La takhaf wa la tahzan, innallāha ma’anā”—jangan takut dan bersedih, Tuhan bersama kita. Terapi kebahagiaan di sini adalah Allah. Jangan ngeri kalau hidup tak punya apa-apa, asal tetap punya Allah.

Tapi bukan lantas kita tiap saat *nrithil*¹⁰ ber-Allah Allah saja di mulut dan tak pergi bekerja. Ini bukan anjuran untuk miskin. Kemiskinan bukan ideologi. Bukan akidah. Kemiskinan wajib dihindari. tapi kalau dengan kerja keras tetap juga miskin, kita tak kurang alasan untuk bersyukur. Kebahagiaan tidak sama dan sebangun dengan kekayaan. Tapi kita juga tidak lantas bersikap “puritan” dengan menolak kekayaan.

Biasa-biasa saja. Kalau sudah menjalani kewajaran hidup dan kerja keras, kaya ya Alhamdulillah, miskin ya Alhamdulillah. Kekayaan dan kemiskinan, dalam arti material maupun ruhaniah, memiliki objektivitasnya sendiri-sendiri. Kebahagiaan adalah soal yang lain.”¹¹

Pernyataan Cak Nun ini sesuai dengan Hamka bahwa kebahagiaan bukanlah berada di luar diri, ia bisa ditemukan dari dalam diri. Kebahagiaan dari luar, justru sering terlihat palsu yang membuat keraguan, cemburu serta putus harapan. Sesungguhnya orang yang kaya adalah yang hanya sedikit kebutuhannya. Ketika kebahagiaan dianggap dengan sesuatu yang hadir dari luar, maka. tidak ada satu pun makhluk yang kaya raya kecuali Allah Yang Maha Kaya.¹²

Kemudian Haidar Bagir dalam paham istilah tasawuf positif menyatakan bahwa seorang yang benar-benar sufi adalah ia yang rajin bekerja mencari nafkah untuk keperluan hidup di dunia. Seorang ini bisa saja mempunyai banyak harta, tetapi ia bisa menggunakan seperlunya

¹⁰ *Nrithil*: hanya menyebut nama secara terus-menerus.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 125.

¹² Hamka, *Tasawuf Moderen*, 122-123.

untuk pribadi dan keluarga. Sedangkan kelebihanannya dimanfaatkan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.¹³ Al-Jailānī juga mengajarkan bahwa di samping beribadah kepada Allah swt. harus disertai dengan bekerja yang halal sebab Allah swt. sebenarnya mencintai seorang hamba yang beriman dan mencintai orang yang makan berdasarkan dari hasil kerjanya sendiri.¹⁴

Maka bisa disimpulkan bahwa terapi kebahagiaan yang dikehendaki oleh Cak Nun juga sama dengan beberapa penulis tasawuf, yakni selalu beribadah dan bekerja. Seorang harus berupaya mendekati diri kepada Tuhan sehingga bisa merasa bersama-Nya. Seorang yang telah matang dan memahami inti dari sebuah kehidupan, ia tidak akan menggantungkan kebahagiaan di luar dirinya melainkan ada di dalam.

Cak Nun tidak mengajarkan seorang yang ingin bahagia hanya beribadah atau berdzikir saja tanpa keluar rumah untuk bekerja. Seorang yang merasa memiliki Tuhan harus bisa beribadah sebaik mungkin serta bekerja dengan giat karena itulah proses kebahagiaan. Maka hal ini bisa dipahami bahwa proses mendekati diri kepada Tuhan seperti *takhallī*, *tahallī* dan *tajallī*, di samping itu pejuang spiritual juga jangan sampai lupa untuk keluar rumah mencari nafkah.

¹³ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 209.

¹⁴ Abdul Qādir al-Jailānī, *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*, 95.

3. Memiliki Sikap Kepedulian Sosial

Cak Nun yang sejak kecil sudah diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya peduli dengan keadaan sekitar, membentuk dirinya menjadi orang yang memiliki sikap empati. Termasuk dalam menulis bagi Cak Nun bukanlah sebagai karir, melainkan bentuk dari kepeduliannya. Maka dalam *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini juga ditemukan sikap kepedulian sosial, yakni nilai akhlaki yang menunjukkan sifat dermawan terhadap orang lain dan sikap kefakiran atas dirinya. Terdapat empat bagian cerita yang ditemukan dalam buku ini, yaitu cerita dari kakak Jon Pakir, kyai jembatan, kang Muhammad dan Cak Nun sendiri. Masing-masing akan dipaparkan sebagai di bawah ini.

Pertama, kakaknya Jon Pakir yang menyedekahkan hartanya kepada orang-orang kesusahan di sekitar. Padahal harta tersebut adalah uang yang ia tabung untuk ongkos naik haji sehingga selalu tertunda demi sebuah kesejahteraan di Desa. Misal uang tabungan hajinya dibuat untuk membantu madrasah, menyumbang buat perpindahan masjid, biaya untuk pernikahan massal di Balai Desa. Kemudian hari Jon Pakir alias Cak Nun bersilaturahmi ke rumah kakaknya ini setelah mendengar kabar bahwa ia sudah mendaftar haji lagi. Namun, tertunda lagi sebab uangnya disalurkan kepada tetangganya bernama pak Atmojo untuk biaya perawatannya di Rumah Sakit.¹⁵

¹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 49.

Tindakan yang dilakukan oleh kakak Jon jutru dianggapnya sebagai rasa syukur kepada Tuhan, sebagaimana ungkapan berikut ini:

“Saya bersyukur karena Allah yang Bijak selalu mempertemukan aku dengan kewajiban kifayah seperti ini. Matakku masih awas dan telingaku untung masih diberi lubang sehingga info-info dari tetangga cepat masuk,” katanya los.”¹⁶

Kedua, menceritakan seorang yang disebut kyai jembatan. Ia dahulunya adalah santri yang cuma diajari ngaji saja hampir selama dua puluh lima tahun. Kemudian oleh gurunya sang Kyai, disuruh pulang ke desanya serta bikin Pesantren. Lantas santri itu pulang kampung dengan perasaan bingung sebab perekonomiannya yang rendah. Setahun kemudian, ia dapat warisan hampir 10 juta, tetapi langsung habis karena seluruh uangnya digunakan untuk menolong seorang yang terlilit hutang besar. Padahal dirinya sendiri tetap melarat. Orang yang dibantu tersebut merasa kagum sehingga ia menyuruh anak-anak muda berguru kepada beliau yang memiliki watak dan mutu kiai.¹⁷

Mereka jadinya berdatangan untuk berguru akan tetapi beliau merasa bingung sebab merasa tidak bisa apa-apa. Pada akhirnya anak-anak muda itu disuruh ikut kerja di sawah, kebun, memperbaiki jembatan, bikin usaha sambil shalat bareng sehingga membuat desa maju berkembang makmur. Sementara rumah kyai jembatan ini masih berlantai tanah. Hal ini diungkapkan sebagaimana berikut:

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 50.

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 84.

“Mereka pun berdatangan untuk *nyantri*. “Nyantri gimana? Saya bukan kiai. Saya tak bisa apa-apa!” jawab sang *ndeso*. Tapi anak-anak muda itu *ngeyel* mau “ikut” dia. “Baiklah,” ia berkata akhirnya, “ikutlah saya kerja di sawah, mengerjakan kebun, memperbaiki jembatan, bikin usaha, tingkatkan keterampilan, sambil shalat bareng-bareng...”

Dalam waktu tak lebih dari tiga tahun, dusun itu berkembang makmur. *Nge-baldah thayyibah*, *nge-qaryah thayyibah*. Para santri tak pernah masuk kelas. “kelas” mereka adalah sawah, kebun, desa, dan di situlah sang kiai jembatan kasih “pelajaran”, sambil rumahnya tetap berlantai tanah.”¹⁸

Ketiga, kisah seorang bernama Kang Muhammad yang memiliki prinsip dalam hidupnya tidak boleh melakukan sesuatu hanya demi uang. Apabila ia berbuat untuk tujuan uang, justru selalu gagal. Namun apabila melakukannya karena memang kewajiban sesuai perintah Tuhan, duit datang dengan sendirinya. Banyak kebaikan yang ia lakukan seperti menolong orang sakit saat dokter sudah tidak sanggup mengobati atau menampung anak-anak terlantar. Padahal ia tak punya modal ekonomi yang cukup. Menurut Kang Muhammad kepada Jon, “segala yang kita jumpai adalah *amrulah*, perintah Tuhan”, ujarinya kepada Jon, “kalau ada kayu melintang di jalan, itu perintah Allah agar kita menyingkirkannya.” Maka Jon berpikir bahwa kayu itu bisa bermacam-macam, yaitu bisa penyakit tubuh, penyakit masyarakat, politik, sistem ekonomi dan sebagainya.¹⁹

Apa yang dilakukan oleh Kang Muhammad, sering membuat dirinya merasa kewalahan. Namun di saat yang sama, ia juga merasa kewalahan

¹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 85.

¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 94.

bahwa rezeki tuhan datang secara tiba-tiba. Misal tiba-tiba ada yang memberi sugu ketika mau ke Jakarta untuk menolong temannya atau orang-orang *bantingan* uang buat merayakan khitan anaknya. Hal ini diungkapkan sebagaimana berikut:

“Kang Muhammad sering merasa kewalahan melayani begitu banyak hal-hal baik yang bisa dikerjakannya tiap hari. Pada saat yang sama, ia juga merasa kewalahan kalau *rizqullah* pas dalang berduyun-duyun. Misalnya dia harus menolong kawan di Jakarta, lho, kok, tiba-tiba ada yang memberinya sugu. Misalnya ia mengkhitan anaknya ya—sekedar khitan saja—tapi kok orang-orang *bantingan* uang untuk merayakannya.”²⁰

Keempat, terdapat pada diri Cak Nun sendiri. Beliau memuji Allah swt. yang menakdirkan dirinya sebagai orang kaya raya sebab memiliki banyak kesempatan untuk memberi. Maksud dari memberi, yaitu Cak Nun merasa nikmat memberi harta, tenaga, pikiran, dan hidupnya sendiri. Bahkan beliau tidak peduli apabila kenikmatan memberi ini disebut sebuah kesombongan yang sia-sia akan pahalanya. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut:²¹

“Alangkah nikmat rasa memberi. Betapa segar sehabis memberi. Dan kalau pemberitahuanku tentang memberi ini merupakan *riya*’ atau kesombongan, biarlah batal pahalaku. Aku ingin memberikan pemberitahuan ini. Aku tidak ingin membeli pahala. Aku ingin memberi.
Memberi apa saja, uang, benda, tenaga, peluh, pikiran, jiwa, diri, dan hidup ini sendiri.”

Saking sibuknya Cak Nun dalam memberi ini, orang-orang terdekat pun mulai banyak yang mengkritik dengan berbagai tanggapan, seperti

²⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 95.

²¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 233.

dianggap membuang energi yang sia-sia, perbudakan dan lainnya. Beliau tetap tidak peduli karena merasa dirinya tidaklah penting. Namun, seiring berjalan waktu beliau sadar bahwa dirinya adalah seorang miskin yang harus memenuhi kebutuhan diri sendiri²²

Haidar Bagir dalam tasawuf positif menerangkan bahwa seorang sufi yang baik adalah makhluk spiritual sekaligus sosial. Hal ini bisa belajar dari Nabi Muhammad saw. yang merupakan seorang sufi sejati sebab tidak menyangkal akan kehidupan dunia sebagai sarana menuju-Nya.²³ Menurut Hamka dalam kewajiban bermasyarakat adalah saling tolong menolong sebab ketika Tuhan telah menciptakan manusia, maka dirinya tidak akan mampu menunaikan kewajibannya dengan sendiri tanpa dibantu orang lain. Oleh karenanya, saling tolong menolong merupakan sebuah kewajiban untuk mencapai masyarakat yang sempurna.²⁴

Cerita-cerita yang disajikan di atas juga ditemukan pada seorang sufi bernama Abū al-Husain Ahmad bin Muhammad an-Nūri dan seorang tukang sepatu bernama Ali bin al-Muwaffaq sebagaimana yang sudah dijabarkan sebelumnya.²⁵ An-Nūri adalah orang yang selalu pergi ke masjid dengan menyedekahkan roti buat orang-orang di pinggir jalan. Setelah beribadah ke masjid, ia pergi ke pasar membuka tokonya. Keluarganya tidak mengetahui bahwa ia sedang berpuasa. Sedangkan

²² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 234.

²³ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 206.

²⁴ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika, 2018), 157-158.

²⁵ Lihat Bab 2, Sub Bab Dermawan Hal.

orang-orang di pasar mengiranya sudah makan di rumah.²⁶ Sedangkan al-Muwaffaq adalah seorang yang dikatakan oleh malaikat bahwa hajinya diterima padahal ia tidak melaksanakan haji ke Mekkah. Ia memang sangat ingin sekali berhaji hingga menabung pelan-pelan dari hasil kerjanya sebagai tukang sepatu. Namun tabungannya sebanyak 350 dirham ia berikan karena merasa sedih melihat tetangganya yang sangat kelaparan dan terpaksa memakan daging keledai yang tidak halal. Hal inilah yang disebut oleh malaikat bahwa hajinya diterima.²⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa sifat dermawan ditemukan pada perilaku kakak Jon Pakir, kyai jembatan, kang Muhammad dan Cak Nun Sendiri. Bentuk kefakirannya juga bisa dilihat seperti kyai jembatan yang gaya hidupnya sangat sederhana tanpa terikat dengan harta. Begitu juga Cak nun sendiri sebagai orang yang tidak menuntut apa pun, sangat bersyukur kepada Tuhan sebab dirinya banyak diberikan kesempatan untuk memberi, baik harta atau pun tenaga fisik dan pikiran.

Sifat kedermawanan serta kefakiran dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir ini bisa dipahami juga sebagai bentuk kepedulian sosial yang sejalan dengan istilah tasawuf sosial, yaitu *futuwwah*, *istar* dan syukur dalam makna sekarang. Maka dapat dipahami bahwa Cak Nun ingin menyampaikan agar manusia bisa memiliki kepedulian terhadap sekeliling kehidupan sebagaimana cerita-cerita di atas. Beliau tidak hanya

²⁶ Abul Qasim Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, 83-84

²⁷ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *198 Kisah Haji Wali-Wali Allah*, 72-74.

mencontohkan lewat orang lain seperti kang Muhammad dan kyai jembatan, melainkan telah mencontohkan lewat diri sendiri yang merasakan kenikmatan dalam memberi uang, tenaga dan pikiran.

4. Tetap Merasa Tenang atas Kehilangan

Gaya hidup keluarga Cak Nun yang sederhana menjadikan dirinya sebagai orang yang tidak manja. Bahkan ketika dirinya diusir dari Gontor, ia terima saja tanpa ada rasa sedih dan penyesalan. Di bagian ini dapat ditemukan nilai akhlaki, yakni keridaan. Cak Nun menginginkan agar manusia bisa rela dan tetap tenang ketika kehilangan sesuatu. Ia memberikan dua cerita yang menunjukkan sikap rida, yakni cerita seorang mantan pembegal yang kehilangan anak serta istrinya dan cerita tukang becak yang kehilangan hartanya karena digusur. Pada akhirnya keduanya tetap merelakan serta merasa tenang.

Pertama, Cak Nun menceritakan Sunan Kalijaga yang menaklukan seorang pembegal sehingga akhirnya bertobat. Dalam proses bertobat, rasa kemanusiaannya muncul sehingga ia merasa berdosa karena meninggalkan istri dan anaknya. Kemudian, ia pamit pulang untuk menemui keluarganya. Namun ternyata, istrinya telah lama meninggal dan anaknya dibawa seseorang entah siapa. Lantas pembegal tersebut merasa sedih berkepanjangan hingga tubuhnya nampak pucat dan kurus. Kemudian hari, Sunan Kalijaga menemukan pembegal itu di pinggir hutan

dengan rasa putus asa sehingga keluarlah sebuah nasehat dari beliau, sebagai berikut:²⁸

“Nak,” Kata Sunan, “Semua anak di muka bumi ini berasal dari Allah, dan senantiasa dijaga-Nya. Ia bukan milikmu dan tak berhak menguras tangismu sampai habis. Bahkan sesungguhnya engkau sendirilah yang memeras jiwa dan tangismu sendiri. Kini berhentilah mengembara. Berbuatlah baik kepada siapa saja, maka engkau akan peroleh perbuatan baik juga. Santunlah setiap anak, maka anakmu insya Allah disantuni oleh orang entah siapa yang diutus-Nya. Perbuatan baikmu kepada setiap anak adalah undangan bagi pertemuanmu dengan anakmu, di dunia ini atau di akhirat nanti...”
Sang bekas pembegal menjadi tenang jiwanya.”

Musibah yang menimpa pembegal tersebut membuat ia bersabar berkepanjangan sehingga memberi dampak terhadap fisiknya. Setelah bersabar berkepanjangan, perasaan sang pembegal menjadi tenang berkat nasehat Sunan Kalijaga. Hal ini menunjukkan ada perubahan yang lebih baik dalam diri pembegal yang awalnya menahan kesabaran atas kehilangan anak dan istri, lalu berubah menjadi orang yang tenang jiwanya.

Buya Syakur juga berbicara selaras dengan nasehat Sunan Kalijaga di atas, mengutip ayat Al-Qur’ān surah Yūnus ayat 62, “*milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*” Menurutnya Tuhan sudah memberi tahu kepada umat Islam bahwa segalanya bukanlah milik manusia, melainkan milik-Nya berdasarkan ayat di atas. Semua yang ada pada seorang manusia hanyalah fasilitas yang dipinjami oleh Allah swt.

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 90-91.

Buya Syakur menyatakan bahwa kesedihan atas kehilangan adalah sebuah pelanggaran manusia karena telah merasa memiliki. Maka orang-orang yang merasa jiwanya tidak memiliki apa-apa adalah mereka yang bahagia atau disebut zuhud yang tertinggi (*mustawi'āt fiz-zuhud*) serta bebas dari ketakutan dan kesedihan. Adapun jiwa seperti ini disebut dengan *nafs al-Muthmainnah*.²⁹

Kedua, cerita mengenai seorang tukang becak bernama Abdul Wadud. Status ekonomi beliau meningkat sebab beralih berjualan barang rombongan di kaki lima dengan hasil ratusan ribu. Kemudian suatu hari kena gusur dan barangnya dimusnahkan, namun ia merasa tenang saja sambil menyatakan bahwa dirinya memang orang kecil. Cak Nun merasa kagum sekaligus prihatin sebab menurutnya orang tersebut tidak sedih dan biasa saja serta mampu mengikhlaskan barang-barang yang dimusnahkan. Berdasarkan ungkapannya sebagai berikut:³⁰

“Pada suatu hari kena gusur, barang-barangnya “dimusnahkan” dan ia tenang-tenang saja: “Ya balik mbecak lagi, Mas. Lha, saya ini memang orang kecil, yang nggusur itu orang besar.”
Yang paling saya kagumi, tapi sekaligus saya prihatinkan, ia tidak sedih oleh keadaan itu. Ia biasa saja, dan kembali menghimpun modal. Ia mampu mengikhlaskan barang-barangnya “dimusnahkan” menjadi beberapa ratus ribu rupiah, di tangan orang-orang besar.”

Kerelaan Abdul Wadud yang telah kehilangan barang-barang usahanya menunjukkan sikap ridha atas yang telah terjadi. Al-Jailānī mengatakan bahwa orang yang rida atas ketetapan Tuhan, maka hidupnya

²⁹ Buya Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan*, 307-309.

³⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 232.

akan tenang. Sementara orang yang tidak rida, maka ia akan berlarut-larut dalam kelelahan. Seorang yang selalu menuruti hawa nafsunya, ia tidak bisa rela atas ketentuan Tuhan. Maka al-Jailānī menyarankan untuk melawan hawa nafsu yang tabiatnya selalu menantang *al-Haqq*, agar bisa hidup dengan tenang serta rela atas ketetapan Tuhan.³¹

Maka nilai akhlaki di sini adalah sikap rida, yakni mengikhhlaskan dan tetap merasa tenang akan kehilangan sesuatu yang berharga. Kehilangan yang dialami oleh Abdul Wadud dan pembegal mengajarkan untuk mengikhhlaskan dengan tenang terhadap apa yang sudah dimiliki sebelumnya. Meskipun hal itu berat, maka perlu ada pengertian bahwa apa yang dimiliki oleh seorang hamba merupakan sebuah titipan sementara dari pemilik aslinya, yaitu Allah swt. Apabila kesadaran ini muncul, maka ia bisa bersikap biasa saja atau tidak berlebihan. Kemudian hari Tuhan mengambilnya, rasa rela akan mudah muncul dari diri seorang hamba yang sadar tidak memiliki apa-apa. Menahan kesabaran akan kehilangan sesuatu memang tidaklah mudah, apalagi sudah tertanam lama hingga membekas di lubuk hati yang paling dalam. Namun rasa keikhhlasannya atas kehilangan yang tidak lain adalah titipan, justru akan membuat dirinya tenang sehingga dapat menaikkan derajatnya di hadapan Allah swt. sebagai pejuang spiritual.

³¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, Terj. Aguk Irawan (Jakarta: Zaman, 2012), 171.

5. Menyesali Perbuatan Dosa

Sikap kritis dan keaktifan Cak Nun dalam menulis di waktu remaja tidak lepas merespon keadaan di masanya. Begitu juga dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* terdapat beberapa tulisan akan kepahitan hidup manusia di masa tersebut. Dalam buku ini dapat dipahami adanya nilai akhlaki berupa penyesalan atas dosa. Cak Nun ingin mengajarkan agar seorang hamba bisa benar-benar menyesali perbuatan dosanya.

Pelajaran tersebut bisa di ambil pada penyesalan Nabi Daud yang menangis selama 40 hari 40 malam setelah melakukan dosa terkutuk. Ia bersujud sembari menangis sehingga Tuhan menyapanya, tetapi ia malah bertambah menangis. Kemudian Tuhan menggodanya dengan ungkapan bahwa ia lupa terhadap dosa dan hanya ingat tangisan. Setelah menceritakan ini, Cak Nun menyinggung dirinya yang hidup ribuan tahun setelah daud, justru cuma pernah menitikkan air mata beberapa cangkir, terlebih lagi ia menyebut bahwa itu berupa air mata ruhaninya. Menurutnya di zaman lebih maju ini, mungkin dirinya bersemayam dalam kehidupan yang ringan dan riang dalam melakukan dosa, sebagaimana ungapannya sebagai berikut:³²

“Adapun saya, yang hidup ribuan tahun sesudah Daud, hanya pernah menitikkan air mata beberapa cangkir. Juga apa yang saya bisa sebut air mata ruhani saya.

Di dalam zaman yang telah jauh maju ke depan ini, barangkali saya bersemayam di kehidupan yang ringan dan riang melakukan dosa-dosa.”

³² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 167.

Ibnu Qudamah mengingatkan bahwa dosa kecil bisa saja menjadi besar apabila dilakukan secara berterusan. Perbuatan dosa besar yang tidak diamalkan lagi, memiliki peluang ampunan dibandingkan perbuatan dosa kecil yang diamalkan terus-terusan. Kemudian ada beberapa faktor yang menjadikan dosa kecil menjadi besar seperti menganggap remeh berbuat dosa, merasa bangga berbuat dosa dan meremehkan kasih sayang Allah swt.³³

Penyesalan manusia akan dosa, maka ia sangat diharapkan untuk bertobat. Al-Jailani membagi tobat dengan dua tingkatan, yaitu tobat kalangan awam dan tobat seorang mukmin yang sejati. Tobat orang awam adalah berupaya menjauhi perbuatan dosa dan mendekati dunia dengan berbagai amal kebaikan. Sedangkan tobatnya mukmin sejati berada di posisi hikmah dan makrifat akan ketuhanan. Pada hakikatnya orang seperti ini sudah ditahap tidak tertarik akan kesenangan duniawi dan sebaliknya merasakan kenikmatan akan manisnya alam ruhaniah.³⁴

Maka ungkapan Cak Nun di atas bisa dipahami bahwa ia mengajak untuk merenungi dan menyesali dosa-dosa yang sudah dilakukan agar tidak menjadi sebuah kebiasaan kecil. Sikap di atas merupakan sebuah sindiran bagi semua orang yang sering lalai dalam dosanya. Cak Nun mengajak agar di zaman modern ini hendaknya benar-benar menyesali

³³ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, dari Judul Asli *Mukhtashar Minhajul 'Abidīn* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000), 328-329.

³⁴ Abdul Qādir al-Jailānī, *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qādir al-Jailānī*, Terj. Khatib Abdul Majid (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 80.

perbuatan dosa, meski keburukannya kecil. Bahkan orang-orang yang sudah merasa melakukan segala kewajibannya dalam agama, bisa saja keras hati sehingga tidak menyadai akan dosa-dosa kecil. Maka dengan banyak beristighfar, atas izin Allah swt. akan membuat hati dan pikirannya bersih dan tenang.

6. Bersikap Rendah Hati

Berbagai macam prestasi telah ditampilkan Cak Nun, baik dalam berpentas, menulis dan lainnya. Hal ini justru membuat dirinya semakin dekat dengan rakyat, mahasiswa, cendekiawan dan sebagainya yang membuat Cak Nun menjadi orang yang terbuka. Sikap keterbukaan beliau juga diungkapkannya dalam *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini berupa nilai akhlaki, yakni sifat rendah hati.

Sebelumnya beliau mempertanyakan, apakah seorang seniman atau sastrawan mempunyai tafsir sendiri terhadap ayat-ayat Allah? di sisi lain, beliau yang dikenal sebagai sastrawan atau seniman, merasa tidak pantas disebut demikian. Maka menurutnya tidak ada tafsir seniman karena yang ia lakukan hanya tafsir yang masih terbata-bata sebagai ‘*abdullāh*. Meski demikian, Cak Nun memohon dan mengajak agar bisa saling bekerja sama dalam hal ini. Beliau juga bersedia untuk di kritik apabila ada kekeliruan. Namun juga minta diperkenankan mengembara ayat-ayat Allah yang tidak hanya di Kitabullah saja. Demikian ungkapannya sebagai berikut: ³⁵

³⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 298-299.

“Jadi, “tafsir seniman” itu tidak ada. Yang saya lakukan hanyalah tafsir seorang ‘*abdullah* yang masih terbata-bata. Jadinya Anda terkadang membaca “tafsir najibiyah” yang *thing blasur*...
So help me, bekerjasamalah di antara kita: dan sebagian kita ambil bagian “akdemis” yang memilahkan mana ayat mana hadis. Kritikilah kapan saya keliru. Tapi juga perkenankan saya menjadi pengembara yang melacak ayat-ayat Allah yang tak hanya terdapat di Kitabullah, tapi juga di air sungai, di debu-debu galaksi, di ufuk-ufuk kejiwaan manusia, zaman dan sejarah serta di mana saja. Segala hadis dan Sunnah Rasulullah adalah juga pertanda keagungan Allah, ayat keagungan Allah. Tapi jagalah “administrasi akademis”-nya. Jangan biarkan saya terlalu gendheng. *Don’t let me be too crazy.*”

Sikap Cak Nun ini selaras dengan yang disebutkan dalam *Risālah al-Qusyairiyah* oleh Ibnu ‘Atha bahwa orang yang terbuka menerima kebenaran orang lain merupakan sikap rendah hati.³⁶ As-Sakandāri juga mengatakan bahwa orang yang rendah hati tidak akan menyombongkan kehebatannya terhadap siapa pun. Sikap ini adalah salah satu dari sifat mulia yang disenangi Allah swt. sebagaimana banyak disinggung dalam Al-Qur’ān dan Sunnah. Pada umumnya manusia tidak akan menyombongkan diri terkecuali kalau ia merasa hebat dan mulia. Misalkan orang kaya dengan kekayaannya dan orang pintar dengan kepintarannya.³⁷

Nabi Muhammad saw. sendiri telah mencontohkan sikap rendah hati dengan tidak membanggakan diri dalam sebuah perkumpulan serta sangat perhatian kepada orang-orang tanpa memandang status sosialnya.³⁸ Bahkan dalam sebuah perang beliau mengajak untuk bermusyawarah dan

³⁶ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, 268.

³⁷ Ibnu ‘Athailāh as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*, 443-444.

³⁸ Said Hawwa, *Rasulullah; Izinkan Aku Mencintaimu!*, 187.

memberi kesempatan kepada para pasukan dan komandan dalam berpendapat.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi bukanlah orang yang otoriter, melainkan memiliki sikap yang terbuka dalam menerima masukan dari sahabat-sahabatnya.

Maka Sikap rendah hati Cak Nun di atas bisa disimpulkan menjadi dua, yaitu rasa ketidakpantasan beliau disebut sebagai seniman atau sastrawan dan keterbukaan diri untuk dikoreksi apabila ada kesalahan dalam menafsirkan ayat Tuhan. Hal ini sesuai dengan suri tauladan Nabi Muhammad saw. dalam kesehariannya yang memiliki tabi'at rendah hati. Sedangkan dalam menafsirkan Ayat Allah swt. Cak Nun juga mengingatkan bahwa ayat-ayat-Nya bertebaran di alam semesta ini. Nampaknya beliau juga ingin mengajak pembaca untuk merenungi hikmah dari segala kejadian yang ada di sekitar kehidupan.

7. Berani dalam Penderitaan

Nilai akhlaki pada bagian ini adalah sikap keberanian yang diungkapkan oleh Cak Nun dengan menampilkan rasa kepeduliannya pada kondisi kehidupan di masa itu. Masa Orde Baru memang membuat dirinya banyak mengalami pencekalan, penindasan dan sebagainya. Oleh karenanya, dalam buku ini Cak Nun menawarkan sikap berani dalam

³⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 238.

penderitaan yang berkaitan dengan kehidupan yang keras dan menyebut sebuah istilah dari tasawuf, yakni *syaja'ah adabiyah*.

Pada mulanya Cak Nun menceritakan sebuah pertandingan tinju. Menurutnya tinju adalah suatu keberanian yang paling kasar dari kekerasan. Namun, ada kekerasan-kekerasan lain yang sifatnya halus dan tidak disadari, yaitu kehidupan yang sangat keras ini. Para pemuda-pemudi dalam perkembangan dewasanya akan mengerti kerasnya kehidupan, khususnya bagi mereka yang lemah dan tertindih pertempuran nasib yang kejam. Kalah atau menang dalam pertandingan tinju, menurut Cak Nun adalah hal yang biasa. Justru ketika kalah melawan diri sendiri itulah penderitaan dan menjadi kecelakaan ketika tidak menang melawan hal-hal yang seharusnya bisa dimenangkan.⁴⁰

Maka Cak Nun mengajukan sebuah istilah dalam tasawuf, yaitu *syaja'ah adabiyah* yang berarti berani dalam rangka bermoral, berakhlak berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. *Syaja'ah adabiyah* berbeda dengan *syaja'ah picaliyah* yang merupakan sebuah istilah dari beliau sendiri, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:⁴¹

“Dalam dunia tasawuf, keberanian itu disebut *syaja'ah*. Yang menjadi tekanan mendasar dari *syaja'ah* adalah *syaja'ah adabiyah*. Yakni keberanian dalam kerangka adab, moral, akhlak, “jual beli” dengan nilai-nilai Tuhan.

Syaja'ah Picaliyah menyangkut keberanian dalam perkelahian fisik. *Syaja'ah adabiyah* bertanya kepada kita: beranikah engkau menanggung derita demi terhindarnya dosa-dosa di tengah pergulatan dunia? Beranikah engkau menanggung duka oleh keterlibatanmu

⁴⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 154-155.

⁴¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 155.

dalam kekuasaan-kekuasaan dunia yang *fasiq*? Beranikah engkau memanggul sunyi sepi oleh pemberontakanmu terhadap dunia *edan*? Beranikah engkau—sebagai ulama misalnya—ngeyel habis-habisan soal Porkas umpamanya? Syukur juga soal struktur-struktur kejahiliahan yang lebih luas dari itu?

Lebih besar mana: jiwamu atau deritamu? Istiqomahmu atau duka sepimu? Iman takwamu atau bedil dan peluru?

Keberanian dan kegagahan ada macam-macam konteksnya. Manusia takut kepada penderitaan, kemiskinan, keterpojokan. Tapi Anda tidak takut, karena Allah lebih besar dibanding penderitaan, kemiskinan, dan keterpojokan.”

Sikap keberanian yang diungkapkan Cak Nun ini tidak lepas sebagai respon kepeduliannya pada situasi kehidupan yang keras di masa itu. Beliau menawarkan agar bisa berkorban dengan berani menanggung sebuah derita di tengah kehidupan yang disebut *fasiq* dan *edan*. Sikap keberanian dari Cak Nun ini sama dengan yang dikemukakan oleh Sudirman Tebba bahwa keberanian dalam tasawuf positif adalah keterampilan sosial.⁴² Perjuangan seperti ini bisa ditemukan pada sahabat Abū Dzār ketika masa kekkhalifahan ‘Utsmān. Ketika keadaan sosial ekonomi berubah di masa itu, banyak orang kaya yang hidup berfoya-foya sedangkan orang-orang miskin menjerit minta tolong, baik di Madinah atau di Syam. Rasa keprihatinan Abū Dzār membuatnya berani mengadakan gerakan infaq dengan mengutip ayat Al-Qur’an⁴³ sehingga orang-orang kaya banyak yang tersinggung. Lantas gerakan infaq ini membuat Muawiyah khawatir dan akhirnya melapor kepada khalifah ‘Utsmān. Abū Dzār dipanggil di istana dan terjadi dialog yang

⁴² Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, 16

⁴³ Ayat Al-Qur’an yang dikutip adalah surah Taubah ayat 34.

mengakibatkan ‘Utsmān merasa tersinggung dan terpojok hingga menjadi marah. Pada akhirnya, Abū Dzār di usir ke Rabadzah hidup dalam pengasingan sampai wafat.⁴⁴

Kemudian dalam cerita lain, Cak Nun menyatakan bahwa derita dalam dirinya pun sudah lama sehingga tidak mudah membuat dirinya tertawa. Beliau merasa menjadi seorang pakar dalam menertawakan diri sendiri sebab penderitaan hidup yang dialaminya terasa sangat lucu. Bahkan beliau terkadang rindu akan hantaman dan fitnah, sebagaimana ungkapan berikut ini:

“Tak gampang Anda membikin saya tertawa oleh cerita lucu apa pun, setidaknya karena saya sudah kenyang kelucuan, dan derita hidup saya sendiri pun sudah lama terasa amat lucu. Saya adalah seorang pakar dalam soal menertawakan diri sendiri, sehingga terkadang saya menjadi masokis-komis yang rindu hantaman, rindu fitnah, dan rindu tantangan. Bahkan sering ada fitnah amat serius di koran kepada saya, saya “*ujo*” terus: “Ayo terus, terus, saya masih belum kenyang...”⁴⁵

Penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa nilai tasawuf keberanian yang dikemukakan oleh Cak Nun merupakan sebuah keterampilan sosial. Cak Nun ingin mengajak pembaca memiliki sikap keberanian mekipun resikonya akan menanggung derita dalam kehidupan yang keras, *edan*, *fasiq*, dan sebagainya. Cak Nun tidak hanya mengajak, melainkan sudah mengalami sendiri sekian lama sehingga baginya terasa sangat lucu penderitaan tersebut. Perjuangannya ini merupakan sikap kepedulian sosial sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan perjuangan sahabat Abū Dzār yang akhirnya diasingkan hingga akhir hayat. Setidaknya

⁴⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 17.

⁴⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 331.

penderitaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti sebab bagi Cak Nun Allah swt. lebih besar ketimbang penderitaan itu.

8. Memiliki Kesadaran dalam Mencintai Tuhan

Banyaknya karya tulis dari Cak Nun serta kehidupan di Malioboro menjadikan beliau sebagai sosok gelandangan ilmu dan kehidupan yang berbeda dengan pelajar atau santri pada umumnya. Hal inilah yang membuat pengetahuannya semakin luas, termasuk di bidang tasawuf. Dalam bagian ini, Cak Nun mengenalkan sebuah istilah *thariqat bilhub* dan *tasawuf bilhaq* yang merupakan bagian dari nilai akhlaki, mahabah.

Berangkat dari sebuah cerita yang menurut Cak Nun perlu ada kesadaran dalam mencintai. Ia mengajak untuk belajar dari film klasik berjudul *The Blue Angel*. Cerita tentang seorang professor yang jatuh cinta kepada wanita penari *niteclub*. Begitu besarnya, ia dimabuk cinta sehingga tidak sadar menjadi budak kekasih wanita itu. Menurut beliau, profesor tersebut memiliki komitmen yang besar kepada si wanita. Namun, bentuk cinta yang dipilihnya tidaklah tepat sebab banyak menghabiskan waktu yang sia-sia untuk menuruti dan memanjakan kekasihnya. Semua kesenangan dan kebutuhan dari wanita tersebut tidak mempunyai landasan yang jelas berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang matang.⁴⁶

⁴⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 245-246.

Dalam Tasawuf, Cak Nun mengatakan bahwa Profesor itu melakukan *thariqat bilhub*, yakni menempuh jalan hanya dengan landasan cinta sebagaimana Nabi Isa yang menawarkan pipi kirinya setelah pipi kanan ditampar. Bagi Cak Nun, cinta itu sangat indah sekali karena ia sebagai ruh yang bebas tanpa dikontrol. Maka menurut beliau, agar cinta itu bisa dikontrol harus diberi *wadag* yang disebut *tasawuf bilhaq*, yakni nilai kebenaran yang bisa membimbing cinta. Sebagaimana ungkapan berikut ini:⁴⁷

“Kalau dalam tasawuf, profesor itu melakukan *thariqat bilhub*. Menempuh jalan dengan landasarn cinta. Ini seperti Agama Isa’. Ia terus memberi: pipi kirinya disodorkan, sehabis pipi kanannya ditempeleng. Ia terus memberii dan memberi, sehingga memanjakan dan akhirnya bersifat destruktif yang mengandung dosa bersama. Alangkah bagus dan indahnya cinta. Tetapi ia hanya *ruh*. Seperti Isa adalah *ruhullah*. Tetapi *ruh* itu akan menjadi hanya semacam hantu yang tanpa batas, tanpa dinding, tanpa ukuran, dan tanpa kontrol. Makai a harus diberi *wadag*. *Wadag* itu bernama *tasawuf bilhaq*. Laku dalam benang merah *kebenaran*. Nilai kebenaran akan membimbing cinta. Di dalam kebenaran, cinta menemukan porsi dan proporsinya. Kadang-kadang ungkapan cinta, yang sebenarnya hanya romantisme atau fatamorgana, tidak harus dilaksanakan—selain atas kebenaran.”

Kemudian di akhir film ini, Cak Nun ingin membuat profesor itu bertahan memakrifati cintanya dalam kebenaran. Meski terasa sangat sakit serta dikucilkan dan dibenci oleh wanita penari atau semua birokrat pertunjukan. Sang profesor tetap selalu menempuh jalan kebenaran dengan setia. Cak Nun juga menambahkan, mekipun seorang yang sangat mencintai anaknya, tidak harus memenuhi semua permintaan si anak.

⁴⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 246-247.

Perlu ada pertimbangan berdasarkan *haq*. Seandainya tidak demikian, justru akan merusak dirinya sendiri dan anaknya.⁴⁸

Ungkapan Cak Nun ini mengingatkan agar dalam mencintai bukan hanya berlandaskan cinta saja sebab ia seperti yang liar tanpa dikontrol. Maka menurutnya perlu juga sebuah kesadaran yang bisa membimbing cinta, yakni *tasawuf bil haq*. Istilah *tasawuf bil haq* dari Cak Nun ini bisa dipahami sebagai akal dengan mengutip dari tulisan Ahmad Nurcholish dan Alamsyah. Dalam sebuah karya tulis mereka berjudul *Agama Cinta* ditemukan pembahasan akal dan cinta. Fasilitas akal membuat manusia bisa menimbang, menganalisa dan menentukan suatu pilihan yang baik baginya. Sedangkan fasilitas rasa (cinta) membuat manusia bisa meresapi atau menciptakan keindahan serta melahirkan kesenian. Adapun Al-Buthy sebagaimana dikutip dalam *Agama Cinta* ini, rasa biasanya lebih mengawasi keputusan akal. Maka pada intinya penggabungan akal dan cinta merupakan persenggamaan spiritual yang menjadikan manusia berperilaku dan berkarya yang terbaik.⁴⁹

As-Sakandārī juga menyinggung terkait hal ini, apabila seorang mencintai sesuatu yang tidak sesuai perintah Allah swt. maka ia sama saja menyinggung hak rububiyah-Nya. Misalkan mencintai seorang istri atau uang dengan porsi yang berlebihan justru telah menjadikan dirinya sebagai budak. Tuhan tidak menginginkan rasa cinta seperti itu sebab

⁴⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 247.

⁴⁹ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agam-Agama* (Jakarta: Elex Media, 2015), 87.

hanya Dia yang berhak dicintai sepenuhnya. Bagaimana mungkin seorang hamba mencintai selain-Nya padahal hamba tersebut telah diberikan kehidupan, rezeki dan sebagainya oleh Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

Maka dapat dipahami bahwa Cak Nun menginginkan seorang yang cinta kepada Allah swt. jangan hanya berlandaskan cinta saja. Perlunya sikap kesadaran agar bisa membimbing atau mengontrol cinta yang liar dan bebas, dengan artian pertimbangan akan kebenaran. Dikatakan demikian, sebab cinta oleh Cak Nun sebagai ruh yang liar tidak terkontrol sehingga perlu adanya pengikat dengan istilah beliau, *tasawuf bilhaq*. Istilah ini juga bisa diartikan dengan akal sebab ia bisa memahami dan menentukan suatu pilihan yang datang dari cinta. Kesadaran yang diartikan sebagai akal bertugas mempertimbangkan perilaku cinta sehingga tidak gegabah dan berlebihan dalam mewujudkan cintanya.

9. Berhati-Hati Terhadap Orang yang *Ma'syuk Fillah*

Ketika kecenderungan hati seorang muncul terhadap sesuatu yang menyenangkan, maka disebut mahabah. Namun, apabila kecenderungan tersebut semakin meluap, maka berubah menjadi *'isyq* yang berarti asyik-masyuk.⁵¹ Di bagian ini juga dikenalkan oleh Cak Nun dengan istilah *ma'syuk fillah*. Istilah ini digambarkan sebagai orang yang aneh dalam bersikap dan berpikir sehingga perlu berhati-hati jika menghadapinya.

⁵⁰ Ibnu 'Athailāh as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*, 395.

⁵¹ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah*, 141.

Cak Nun juga mengaitkan orang ini dengan tatanan kehidupan sebagai bentuk kepeduliannya.

Dalam ceritanya, pemuda tersebut memiliki perangai aneh serta naif dalam berpikir. Bahkan, ia sampai pada suatu keadaan yang mungkin tidak pernah bisa diterima oleh siapa pun karena kisahnya yang *ruwet* dan bisa membosankan. Dalam sepeinggal kehidupan, ia menemukan cinta justru ketika tidak menjumpai cinta. Baginya sudah jelas bahwa tidak mungkin menemukan istri idaman sebab makhluk bernama manusia tidak pantas untuk disinggahi jadi idaman jiwa kecuali kepada Tuhan. Potensi cinta semacam itu, bisa saja ia taburkan dengan takaran berbeda kepada seluruh alam, manusia dan Sang Pencipta yang istimewa. Kesehariannya dijalani dengan bekerja ala kadarnya. Adapun keputusan dari siapa ia lahir, bertempat tinggal, berumah tangga, berkawan dan berada dalam sebuah lingkungan adalah integrasi antara kadar murni perilakunya dengan kehendak-kehendak Tuhan yang kadang timbul tenggelam dari pandangan manusia.⁵²

Pemuda tersebut ketika ditanya tentang pekerjaan, amal baik dan pergaulan, maka jawabannya adalah berbagi kepada siapa saja secara seimbang berdasarkan kerangka kebenaran yang terus dicarinya. Segala amalnya tidak lain dari hasil cinta dan kebenaran. Maka Cak Nun menyarankan untuk berhati-hati kepada pemuda *ma'syuk fillah* ini sebab

⁵² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 259-260.

bisa saja menjadi ancaman bagi sekelilingnya, ungkapannya berikut ini:

53

“Dan apabila lelaki itu engkau tanyai mengenai pekerjaan, perbuatan baik, amal dan pergaulan, ia berkata: “Aku berbagi kepada siapa saja secara seimbang, diukur berdasar kerangka kebenaran yang terus-menerus kulacak. Amalku tidak mungkin dibatasi oleh apa-apa, kecuali oleh *reultante* antara cinta dan kebenaran.”

Para pelanggan, berhati-hatilah apabila berjumpa dengan lelaki yang *ma'syuk fillah* seperti itu. Di mata kita, ia adalah makhluk yang bukan saja aneh dan naif, tapi juga bisa destruktif. Ia bisa merupakan hantu di tengah tata nilai Anda, tata meja kursi Anda, tata mesin Anda, serta tata anatomi kebudayaan manusia dunia. Kalau tak ingin repot, hindari atau buang ia.”

Ciri-ciri orang yang *ma'syuk fillah* oleh Cak Nun, bisa ditemukan dalam tulisannya Abū al-Qāsim an-Naisaburī, *'Uqalā al-Majānīn*. Beberapa tokoh yang bisa diambil seperti Uwais al-Qarnī seorang yang mendapatkan salam dari Rasulullah dan disebut gila oleh masyarakat, Abu Nashr seorang *ahl al-Shuffah* di Masjid Nabawi yang mengkritik Hārūn ar-Rasyīd, dan Maimunah disebut orang gila yang dicari-cari oleh seorang sufi Ibrahīm bin Adham.

Diceritakan bahwa khalīfah 'Umar menyeru penduduk Qaran di atas mimbar dengan mempertanyakan seorang yang bernama Uwais al-Qarnī. Kemudian seorang syekh menyahut bahwa di antara mereka tidak ada yang bernama tersebut kecuali orang gila yang tinggal di padang pasir dan asing di masyarakat. Lantas 'Umar menyuruh untuk mencari dan menyampaikan salam kepadanya. Begitu juga dari Rasulullah saw. yang

⁵³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 260-261.

mengucapkan salam dan kabar gembira kepada Uwais al-Qarni. Kemudian mereka pulang ke Qaran dan menyampaikan salam dari ‘Umar dan Rasulullah saw.⁵⁴

Salah satu cerita dari Abu Nashr adalah ketika khalifah Hārūn ar-Rasyīd datang ke Masjid Nabawi sehingga tempatnya dikosongkan. Khalifah berdiri di atas mimbar lalu memeluk tiang taubat. Kemudian khalifah meminta untuk diantarkan menemui *ahlu shuffah*. Singkat cerita, Abu Nashr yang ada disekitar lalu menemui khalifah dengan memberi nasehat bahwa ‘Umar bin Khattāb akan dihukum apabila satu anak kambing hilang dari tepi sungai. Lantas khalifah Hārūn menangis dan protes bahwa masa pemerintahannya berbeda dengan ‘Umar bin Khattāb. Pada akhirnya khalifah Hārūn ar-Rasyīd menyumbang uang seratus dinar kepada Abu Nashr. Namun, ia menolak dan menyuruh memberikan kepada seseorang untuk membagikannya kepada *ahlu shuffah* yang ada di sana termasuk Abu Nashr.⁵⁵

Dalam cerita lain, Ibrāhīm bin Adham bermimpi ada seorang yang mengatakan bahwa Maimunah seorang yang berkulit hitam adalah istrinya. Lantas ia mencari wanita itu, lalu orang-orang mengatakan bahwa Maimunah adalah orang gila yang tidak berbaur kepada siapapun. Ia bekerja mengurus kambing di Jabanah. Pada akhirnya Ibrāhīm bertemu dengan Maimunah yang sedang shalat, sementara domba dan serigala

⁵⁴ Abu al-Qāsīm an-Naisaburi, *‘Uqalā al-Majnūn* (Beirut: Dar al-Nafā’is, 1987), 94-95.

⁵⁵ Abu al-Qāsīm an-Naisaburi, *‘Uqalā al-Majnūn*, 202.

berbaur dalam satu tempat sehingga ia merasa sangat heran. Setelah Maimunah shalat, ia menyapa dan mengatakan kepada Ibrahim bahwa janji sebagai istri itu ada di surga, bukan di dunia. Ibrahim merasa kagum kepadanya dan bertanya bagaimana mungkin ia membiarkan serigala dan kambing berbaur satu tempat. Maimunah mengatakan bahwa ia menyerahkan kepada Sang Pencipta yang mengangkat ketakutan antara serigala dan domba.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang *ma'syuk fillah* adalah orang yang sangat dekat kepada Tuhan dengan perangai yang berbeda pada umumnya. Mereka bisa menjadi sebuah ancaman dalam tata nilai kehidupan yang fasik. Maka Cak Nun mewanti-wanti agar bisa bersikap hati-hati atau menghormati mereka sebagai kekasih Allah swt. Menurut peneliti, masih banyak lagi contoh orang-orang seperti ini, di antaranya seperti al-Hallaj, Rabi'ah al-Adawiyah atau Syekh Siti Jennah. Bahkan di masa sekarang tidak bisa dipungkiri akan keberadaannya.

B. Karakteristik Nilai-Nilai Akhlaki dalam Secangkir Kopi Jon Pakir

Secara umum nilai-nilai akhlaki yang terdapat dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* Karya Emha Ainun Najib menunjukkan pada penerapan akhlak kepada Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Berakhlak kepada Tuhan bisa dilihat dalam bentuk bertobat, bertawakal dan mahabah. Tobat dalam penyampaian

⁵⁶ Abu al-Qāsim an-Naisaburi, *'Uqalā al-Majnūn*, 292.

Cak Nun agar sungguh menyesali perbuatan dosa sehingga tidak mengulangi dan benar-benar minta ampun kepada-Nya sebagaimana penyesalan oleh Nabi Daud. Kemudian bertawakal, yaitu Cak Nun mengingatkan agar bisa berpasrah diri kepada Tuhan sepenuhnya, tetapi tidak juga melupakan ikhtiar. Begitu juga mahabah kepada Tuhan yang diharapkan agar bisa memiliki kesadaran dalam mencintai.

Sedangkan berakhlak buat diri sendiri bisa ditemukan dalam bentuk rida, rendah hati, fakir dan kebahagiaan. Sikap rida seperti mendapatkan ketenangan oleh seorang preman ketika diberi nasehat Sunan Kalijaga serta keikhlasan seorang tukang becak bernama Abdul Wadud yang merelakan usahanya digusur oleh orang besar. Begitu juga sikap rendah hati pada diri Cak Nun yang merasa tidak cocok disebut sebagai sastrawan atau seniman serta bersedia untuk dikritik apabila keliru dalam memahami ayat Tuhan. Kemudian bahagia bagi Cak Nun adalah dengan beribadah serta bekerja sebagai proses kebahagiaan seorang hamba dalam hidup.

Adapun berakhlak buat orang lain bisa ditemukan dalam bentuk kedermawanan, kefakiran serta keberaniaan. Perilaku dermawan dan kefakiran bisa dilihat dari perilaku kakak Jon Pakir, kyai jembatan, kang Muhammad dan Cak Nun sendiri. Di samping berakhlak buat orang lain, sikap ini juga bisa disebut memiliki kepedulian sosial. Misal kakak Jon Pakir yang rela tidak jadi naik haji sebab uangnya disedekahkan buat kemashlahatan di Desa. Begitu juga kyai jembatan yang menghabiskan seluruh uang warisan untuk membantu seorang kesusahan dan mengajak santrinya bekerja sehingga membuat desa

berkembang makmur. Termasuk Cak Nun sendiri yang merasakan nikmat dalam pengabdianya membantu orang-orang sekitar, entah berupa uang, tenaga atau pikiran.

Nilai-nilai tasawuf dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini juga tidak luput dalam merespon kehidupan pada masa itu. Dalam istilah tasawuf, Cak Nun menawarkan *syaja'ah adabiyah* sebagai berani menanggung derita dalam kehidupan yang keras akan pergulatan serta kekuasaan yang *fasiq* dan *edan*. Beliau mengajak berjuang agar tidak takut terhadap penderitaan, kemiskinan dan keterpojokan sebab Allah swt. lebih besar dibandingkan semua itu. Sedangkan Cak Nun sendiri dalam pengakuannya telah lama mengalami penderitaan yang menurutnya terasa sangat lucu. Hal ini juga menunjukkan kepedulian beliau terhadap sekeliling kehidupan.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlaki dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yang menunjukkan agar berakhlak kepada Tuhan dan diri sendiri, di samping itu juga menekankan berakhlak kepada orang lain atau memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa nilai-nilai akhlaki pada *Secangkir Kopi Jon Pakir* dapat disebut berkarakteristik akhlak-sosial. Ketika dikaitkan dengan pendekatan tasawuf akhlaki yang pembinaannya dengan proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, maka seorang hamba berupaya memperbaiki diri mendekati Tuhan tanpa mengasingkan diri dari keramaian. Ia juga memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain serta keadaan sekelilingnya dan berani berjuang sebagai pejalan spiritual sekaligus pejuang kemanusiaan.

C. Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Secangkir Kopi Jon Pakir dengan Kehidupan Modern

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa esai-esai Cak Nun di masa 1980-an memiliki tujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan pemikiran serta macam-macam stigmatisasi kultural masyarakat modern yang terjebak pada sekularisme dan kebahagiaan hedonisme. Termasuk esai-esai dalam Secangkir Kopi Jon Pakir yang ditulisnya pada tahun 1987-1988 juga banyak pelajaran serta kritikan yang di sampaikan, baik mengenai kehidupan masyarakat maupun pemerintahan di saat itu seperti sekularisasi, liberalisasi, seks bebas dan sebagainya.

Maka nilai-nilai akhlaki dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir ketika direlevansikan dengan konteks sekarang, menurut peneliti bisa menghasilkan makna yang berarti atau *meaningful sense* yang disebutkan dalam teori Gadamer. Makna yang berarti atau Pemahaman baru ini terdapat tiga poin pembahasan yang masing-masing dikemukakan di bawah ini.

1. Kesadaran Menjaga Keimanan Kepada Tuhan

Dalam hal ini Cak Nun mengharapkan betapa pentingnya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat dan sufi. Perlunya seluruh kehidupan yang dijalani seorang hamba untuk dipasrahkan kepada Tuhan secara totalitas agar keimanan seorang bisa meningkat. Begitu demikian, karena segala sesuatu tidak lain dari Tuhan yang memiliki segalanya sehingga

kesadaran ini akan membuat dirinya tenang serta ikhlas atas ketentuan yang dijalani. Bahkan bagi Cak Nun dengan selalu merasa bersama Tuhan disertai melakukan usaha bekerja akan menjadikan proses bahagia. Sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh Buya Syakur bahwa orang-orang yang bahagia adalah mereka yang merasa tidak memiliki apa-apa sebab segalanya adalah milik serta kembali kepada Sang Pencipta.

Sistem kehidupan modern memang banyak membuat manusia merasa nyaman dan bergantung pada kemajuan teknologi sehingga berdampak melemahkan keimanannya kepada Tuhan. Naquib al-Attas dikutip oleh Fahrurrozi menyatakan bahwa peradaban Barat hari ini membawa tantangan manusia ke arah negatif seperti pola hidup dalam berpakaian, makanan, hiburan dan keyakinan. Kebiasaan semacam ini sangat memberi pengaruh manusia, khususnya masyarakat di Indonesia dalam wilayah keimanan.⁵⁷

Maka dalam perkembangan kehidupan sekarang ini, nilai-nilai akhlaki yang diungkapkan oleh Cak Nun mencoba mengingatkan serta menyadarkan akan pentingnya menjaga keyakinan kepada Allah swt. Bahkan meningkatkannya secara totalitas dalam seluruh kehidupan. Meski demikian, memasrahkan diri kepada Tuhan secara totalitas bukanlah menghindari dari kewajibannya di dunia. Seorang harus tetap berkewajiban bekerja dan usaha lainnya agar selalu berada di jalan kebahagiaan.

⁵⁷ Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017),

2. Berprinsip Teguh di Tengah Krisis Moral Masyarakat

Manusia dalam kehidupannya memang memiliki hubungan yang erat dalam lingkungan masyarakat. Ia biasanya lebih cenderung mengikuti pola hidup baru di lingkungan yang baginya menarik. Hal ini terkadang membuat nilai-nilai tradisional yang ada menjadi lemah lalu menghilang. Begitu juga sikap-sikap solidaritas menjadi rusak disebabkan sifat-sifat individualistik. Bahkan nilai spiritualitas dalam diri manusia tergeser oleh materialisme. Di Indonesia yang seharusnya menciptakan keadaan harmonis justru berubah egois dengan persaingan yang selalu ingin menang sendiri. Entah bagaimana caranya serta tidak memandang siapa pun lawannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa seorang manusia hidup di tengah masyarakat yang rumit. Kompleksitas ini berpotensi mengarahkan masyarakat Indonesia ke arah yang maju atau mundur.⁵⁸

Nampaknya penjelasan di atas, senada dengan kritikan-kritikan Cak Nun dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini, sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab 3. Dalam nilai-nilai akhlaki ini, Cak Nun ingin mengajarkan pembaca agar bisa menjadi manusia yang memiliki prinsip yang kuat di tengah krisis moral dalam kehidupan masyarakat sekarang. Berakhlak yang teguh bisa dimulai dari kesadaran individu atas perbuatan dosa-dosa kecil maupun besar. Kesadaran ini akan mengantarkan

⁵⁸ Rizal Maulana, "Kompleksitas Masyarakat Indonesia Kontemporer (Agama, Sosial-Individu dan Ekonomi Budaya)," *Jurnal Syari'ah Hukum*, Vol. 1 (1), Februari 2019, 26.

penyesalan lalu bertobat kepada Tuhan sebagaimana contoh penyesalan nabi idris dalam berbuat dosa.

Bersikap rendah hati juga diajarkan oleh Cak Nun agar bisa menjadi orang yang terbuka dan saling menghargai di tengah persaingan hidup sekarang ini. Beliau juga mengajarkan sifat ikhlas dan tenang ketika kehilangan sesuatu sebab segalanya berasal dari Tuhan sehingga akan kembali juga kepada-Nya. Bahkan dalam mencintai pun, Cak Nun menginginkan seorang harus memiliki kesadaran pada dirinya. Kesadaran yang selalu dipertimbangkan dengan akal justru akan terhindar dari merusak akhlak sendiri.

Sikap rendah hati, ikhlas, tenang serta sadar diri akan menghindarkan manusia dari kerusakan mental. Maria Endang Suwini sebagai Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat membeberkan presentase kerusakan mental di masyarakat terus meningkat dibanding beberapa tahun sebelumnya. Diperburuk lagi dengan masa pandemi yang berdampak dalam masalah sosial ekonomi.⁵⁹ Di samping itu, kondisi kehidupan saat ini menurut peneliti masih saja seperti yang digambarkan oleh Cak Nun sebelumnya di buku ini dengan sindiran sekularisasi, liberalisasi, materialis dan sebagainya. Melalui informasi digital saat ini, berbagai kasus sangat banyak ditemui lewat media sosial. Misal kasus korupsi, seks bebas, perilaku-

⁵⁹ Rokom, "Kemenkes Perkuat Jaringan Layanan Kesehatan Jiwa di Seluruh Fasyankes-Sehat Negeriku" dalam <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221010/4041246/kemenkes-kembangkan-jejaring-pelayanan-kesehatan-jiwa-di-seluruh-fasyankes/> Di akses pada 29 November 2022.

perilaku yang tidak mengedukasi dan lain-lain. Maka Cak Nun juga mengharapkan agar manusia bisa memiliki budi pekerti yang kuat dan pemberani, yakni *Syaja'ah adabiyah* dalam arti tidak takut menanggung penderitaan di tengah dunia yang *fasiq* serta *edan* berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

3. Mengajak Bersikap Peduli di Sekeliling Kehidupan

Di zaman sekarang ini, orang-orang banyak dihampiri berbagai kesibukan, baik dalam bekerja dan lainnya yang menggiring cara berpikir mereka menjadi kurang peduli akan keadaan sekitar. Di antara contoh yang membuat berkurangnya rasa kepedulian adalah kemajuan teknologi yang membuat mereka merasa nyaman sehingga menghiraukan keadaan sekitar dan tanpa disadari membentuk sikap individualisme.⁶⁰ Padahal manusia merupakan makhluk sosial yang tetap membutuhkan bantuan orang lain dalam beberapa persoalan. Maka sebuah keniscayaan bagi manusia untuk benar-benar sadar dalam hal sosial dengan bersikap empati dan kasih sayang kepada pengalaman orang lain.⁶¹

Mengenai penjelasan di atas, maka nilai-nilai akhlaki yang mengajarkan kepedulian ini memang masih layak untuk diaplikasikan di masa sekarang. Misal kepedulian kakak Jon Pakir dalam konteks sekarang mengajarkan untuk menjadi orang yang siap mengorbankan cita-citanya demi

⁶⁰ Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 209.

⁶¹ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Manusia Bersama Psikoog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Munzir (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 143.

kemashlahatan orang-orang di sekeliling yang mengalami kesusahan. Sikap dari kyai jembatan juga mengajarkan kepedulian sekitar dengan mengajak orang-orang untuk bergotong royong membangun tempat hingga berkembang secara baik. Begitu juga Cak Nun yang mengajarkan buat orang-orang sekarang untuk bisa merasakan kenikmatan dalam sebuah pengabdian, baik dalam bentuk uang, pikiran maupun tenaga.

Menurut Amin Syukur bahwa tujuan kesejahteraan sosial dalam Islam harus berdasarkan sistem kemanusiaan, baik dari kehidupan jasmani maupun rohani. Titik penekanannya dengan berjuang menghilangkan persoalan-persoalan sepanjang masa seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta menyantuni anak yatim, orang tua dan fakir miskin.⁶² Maka sikap-sikap kepedulian yang dicontohkan oleh Cak Nun adalah upaya untuk menyejahterakan di bidang sosial, meskipun menjadi persoalan sepanjang masa.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlaki yang terdapat pada *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib masih relevan hingga sekarang. Bahkan kritik-kritik yang beliau ungkapkan masih saja menjadi persoalan hingga saat ini. Secara garis besar nilai-nilai ini memberi pelajaran agar seorang bisa meningkatkan kualitas diri kepada Tuhan, baik secara individu maupun bermanfaat bagi orang lain.

⁶² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 72.